

## KONSEP PENARI DAN DESAIN RUANG PADA TARI *MERENUNGKU ADALAH GERAK*

Rully Rochayati

Universitas PGRI Palembang  
e-mail: rullyrochayati@gmail.com

**Abstract**— *The writing is titled Concept of Dancers and Spatial Design on Dancing My Dream Is Motion. A writing that contains about the study of a work of dance that is discussed from the perspective of the study of the concept of dancers and spatial design. the whole work of dance is discussed in the concept of dancers by dividing the subject among other aspects of the number of dancers, sex and posture aspects, aspects of the unity of the composition of the group again termed the facet of the direction of the dancer, the "distance-between" key dancer ". In the design space can be understood from the symmetry of asymmetry, line design, floor design, top design, three-dimensional design and stage space. The results of the study of the concept of dancers and spatial design in dance Reflect on me Is Movement as a whole the form of this work can be studied through the theory and can be fully explained. In understanding the two concepts can be separated to then assembled intact in understanding it. This means that when reviewing the concept of dancers and spatial designs can be separated according to the sub-focus then in order to be fully understood then the parts of the study are put together so that they can easily understand the dance work*

**Keywords**— *The concept of dancer, Space Design, My Reflection Is Motion*

**Abstrak**— *Penulisan ini berjudul Konsep Penari dan Desain Ruang pada Tari Merenungku Adalah Gerak. Sebuah penulisan yang berisi tentang kajian sebuah karya tari yang dibahas dari sudut pandang kajian konsep penari dan desain ruang. secara utuh karya tari ini dibahas dalam konsep penari dengan membagi pokok bahasan antara lain aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan komposisi kelompok yang dipilahkan lagi menjadi aspek arah hadap penari, aspek "jarak-antara", dan aspek "penari kunci". Pada desain ruang dapat dipahami dari simetri asimetri, desain garis, desain lantai, desain atas, desain tiga dimensi dan ruang pentas. Hasil kajian dari konsep penari dan desain ruang pada tari Merenungku Adalah Gerak secara keseluruhan bentuk karya ini dapat dikaji melalui teori tersebut dan dapat terjelaskan secara utuh. Dalam memahami kedua konsep tersebut dapat secara terpisah untuk kemudian dirangkai secara utuh dalam memahaminya. Artinya bahwa pada saat mengkaji konsep penari dan desain ruang dapat secara terpisah-pisah sesuai dengan sub fokusnya kemudian supaya dapat dipahami secara utuh maka bagian-bagian kajian tersebut disatukan sehingga dapat dengan mudah memahami karya tari tersebut.*

**Kata Kunci**— *Konsep penari, Desain Ruang, Merenungku Adalah Gerak*

### PENDAHULUAN

Karya tari dibentuk oleh seorang pencipta tari. Karya tari tersebut didasarkan atau dilandaskan pada konsep-konsep yang mengikat dan mengkait. Untuk itu seorang pencipta tari diharapkan memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan dan kemudian menuliskan setiap bagiannya secara runtut dan jelas. Banyak hal yang dapat dituliskan, diteliti, dikaji kembali dari setiap karya, dari berbagai teori, sudut pandang yang beragam. Tentunya proses penulisan sebuah karya tari tidak mudah dan perlu pemikiran-

pemikiran yang detail sehingga konsep sebuah karya dapat tersampaikan dengan baik.

Salah satu karya tari yang akan dibahas adalah tari Merenungku Adalah Gerak. Karya tari ini dibuat untuk disajikan pada acara pembukaan salah satu destinasi wisata di kota Palembang yaitu Sudirman Street Art. Acara ini merupakan salah satu acara guna memberikan ruang khusus untuk berkesenian bagi seniman-seniwati yang ada di Sumatera Selatan Khususnya Kota Palembang. Pembukaan yang

dilakukan pada tanggal 22 Maret 2017 oleh bapak Walikota Palembang Harnojoyo melibatkan berbagai kalangan seniman seniwati dari berbagai kelompok-kelompok kesenian.

Secara utuh karya tari Merenungku Adalah Gerak ini mempunyai konsep dasar yang berbeda dari konsep-konsep yang pernah ada yaitu menggabungkan tiga bentuk seni yang berbeda yaitu tari, puisi, dan pantomin. Ketiga bentuk seni tersebut diramu menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisah. Landasan dasar sebagai pijakan adalah puisi yang mana dari puisi tersebut diinterpretasikan kedalam gerak tari dan pantomim.

Selain konsep tersebut diatas karya tari Merenungku Adalah Gerak akan dibahas melalui konsep penari dan desain ruang. Pentingnya kedua konsep ini untuk dibahas karena sebuah karya tari hanya dapat dilihat atau ditonton jika melibatkan penari-penari yang dianggap mampu memvisualkan ide gagasan melalui gerak-gerak tari dengan baik. Tidak hanya itu, penentuan ruang tari juga mempengaruhi desain gerak yang akan diwujudkan oleh penari sehingga penikmat tari atau penonton dapat melihat sajian secara utuh.

Keutuhan atau keseluruhan penari menjadi lebih “penting” atau “berarti” dari masing-masing kemampuan penari secara individu, (Hadi. 2016:81). Begitu artinya penari dalam sebuah pertunjukan karya tari, maka perlu dilakukan kajian-kajian teori yang lebih spesifik agar karya tersebut dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan dengan baik. Berkaitan dengan konsep penari, hal yang menjadi satu bagian terpenting berikutnya adalah desain ruang.

Konsepsi dasar dari ruang diungkapkan oleh Y.Sumandiyo Hadi dalam bukunya Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok, ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam, sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi.1996:13) Batasan ruang menjadi sangat jelas bahwa ruang yang diam yang dapat teraba adalah ruang tari, sementara ruang yang disebut dengan ruang imajiner adalah ruang tubuh penari yang secara visual dapat dilihat dan diamati ketika penari itu bergerak di dalam ruang nyata. Penjelajahan ruang ini sangat penting karena gerak tari berada pada lingkup pengolahan desain-desain tubuh. Tubuh sebagai media ungkap mampu memberikan kekuatan-kekuatan dengan desain geraknya, Dengan demikian proses penjelajahan sebuah ruang tidak akan dengan mudah dicapai, apalagi ketika

penjelajahan diaplikasikan dengan desain gerak. Seorang penari, koreografer, mahasiswa kelas tari harus benar-benar sadar akan ruang dan bentuk sehingga hasil yang didapat akan maksimal. Berbagai cara dapat dilakukan dengan mengenali ruang terlebih dahulu, (Rochayati. 2013:1161-1162).

Bahan baku tari adalah gerak tubuh. Tubuh seorang penari adalah alat yang dipakai untuk berkomunikasi. Kemampuan seorang penari untuk menggunakan tubuhnya serta ketrampilan teknik dalam memanfaatkan tubuhnya, dapat berbeda-beda karena gaya dan jenis tariannya, (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto.2014:44). Ketika seorang penata tari ataupun pencipta tari memahami konsep dasar tentang penari dan desain ruang, maka dapat dipastikan karya yang dihasilkan merupakan karya-karya yang berkualitas dan dapat dipahami oleh penontonnya.

Seringkali penata tari muda memiliki dasar dan kemampuan menari yang baik. Namun ternyata tidak mencukupinya untuk dapat dikatakan memiliki kualitas. Perlu kiranya penata tari memahami konsep penari dan desain ruang dari teori-teori yang ada sehingga dari pijakan teori-teori tersebut dapat melakukan penataan tari secara maksimal. Terdapat pula kelalaian yang sering dilakukan yaitu tidak secara sadar bahwa menari atau gerak tari tidak hanya tubuh sebagai alat akan tetapi bagaimana dengan tubuh yang dimiliki tidak hanya mampu bergerak tetapi juga sadar akan keruangan yang digunakan. Kiranya dapat dipahami dan nantinya akan dimengerti bahwa konsep penari dan desain ruang dalam sebuah karya tari tidak dapat dipisahkan secara terpisah tetapi satu kesatuan yang utuh dan “penting” untuk dipelajari, dipahami, kemudian diekplorasi secara mendalam.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut diatas maka dirasa perlu adanya penulisan atau sebuah kajian karya tari tentang konsep penari dan desain ruang. Fokusnya penulisan ini adalah menggunakan karya tari Merenungku Adalah Gerak sebagai salah satu karya yang akan dijadikan contoh atau salah satu karya yang akan dikaji kembali. Pemilihan tari Merenungku Adalah Gerak sebagai bahan kajian konsep penari dan desain ruang dianggap cukup mewakili dengan berbagai contoh desain gerak yang beragam serta desain ruang yang berbeda.

Tujuan penulisan ini agar pembaca baik itu penikmat seni tari maupun penata tari muda dapat mengetahui konsep penari dan desain ruang pada tari Merenungku Adalah Gerak. Manfaatnya adalah penata tari dapat memahami secara jelas konsep

penari dan desain ruang dengan contoh karya tari. Hal lain yang dapat dipetik dari penulisan ini adalah teori yang digunakan dapat diaplikasikan dalam bentuk tarian-tarian yang berbeda dan baru, entah itu tarian tradisional maupun tarian modern. Kajian konsep penari dan desain ruang pada tari Merenungku Adalah Gerak ini dapat dijadikan acuan untuk penulisan dan bahan kajian selanjutnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam penulisan ini meliputi beberapa buku yang dianggap dapat menjelaskan, menguraikan, mendeskripsikan dari judul penulisan antara lain:

A. Koreografi Bentuk-Teknik-Isi karangan Y. Sumanthyo Hadi, 2016. Yogyakarta: Cipta Media.

Buku tersebut diatas digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan konsep penari. Dalam buku tersebut penari mempunyai pokok bahasan yang cukup komplit, sehingga bagi seorang penata tari dapat mempelajarinya secara mandiri ataupun dengan bantuan pembimbing. Aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan komposisi kelompok yang meliputi aspek arah hadap penari, aspek "jarak-antara" penari, dan aspek penari kunci merupakan bagian-bagian yang akan dikaji.

B. Pengantar Koreografi karangan Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto. 2014. Surakarta: ISI Press.

Penjelasan dalam elemen-elemen dasar gerak didalamnya mengkait desain ruang yang terdiri dari simetri dan asimetri, desain garis, desain lantai, desain atas, desain tiga dimensi dan ruang pentas.

C. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru karangan Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto. 1985. Yogyakarta: Ikalasti.

Buku ini melalui metode konstruksinya memberikan batasan-batasan yang jelas tentang konsep penari dan desain ruang. Secara konstruktif dan terperinci buku karangan Jacqueline Smith pada metode konstruksi II menjelaskan tentang Dari Motif ke Komposisi yang didalamnya terdapat desain tari dari segi ruang, wujud penari dalam ruang. Sedangkan pada metode konstruksi III merupakan pembahasan tentang kelompok sebagai elemen ekspresif, motif, pengembangan dan variasi, aspek waktu, aspek ruang.

D. Panggung Pertunjukan dan Berkesenian karang Hendro Martono. 2012. Yogyakarta: Cipta Media.

Buku ini secara khusus memberikan berbagai konsep tentang panggung pertunjukan yang

dipilihkan atas proscenium stage dan ruang pentas non konvensional. Buku ini digunakan untuk membahas desain ruang yang terwujud dalam ruang pentas non konvensional dalam tari Merenungku Adalah Gerak. Selain buku tersebut diatas ada salah satu buku karangan Hendro Martono, 2012 dengan judul Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara yang nantinya akan digunakan juga sebagai landasan pustaka dalam penulisan ini.

Selain buku-buku tersebut di atas sebagai landasan pustaka inti juga terdapat buku-buku sebagai pendamping dan penguat penulisan makalah ini. Buku pendamping digunakan agar supaya penulisan ini dapat semakin jelas dan terperinci, sistematis, dan dapat dipahami oleh pembaca ataupun penikmat seni.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penulisan makalah ini terdiri dari beberapa bagian yaitu Karya Tari Merenungku Adalah Gerak, Konsep Penari yang akan dibahas dalam aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan komposisi kelompok yang meliputi aspek arah hadap penari, aspek "jarak-antara" penari, dan aspek penari kunci, serta desain ruang yang terdiri dari simetri dan asimetri, desain garis, desain lantai, desain atas, desain tiga dimensi dan ruang pentas.

## TARI MERENUNGKU ADALAH GERAK

Karya tari ini diciptakan oleh Rully Rochayati dalam rangka acara Launching Pendestrian Jalan Sudirman atau acara pembukaan salah satu destinasi wisata di kota Palembang yaitu Sudirman Street Art. Acara ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Maret 2017 silam. Acara yang melibatkan berbagai macam kesenian yang berkembang di Kota Palembang ini diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Palembang dan diresmikan oleh Walikota Palembang Harnojoyo.

Karya tari ini mempunyai ide gagasan dasar tentang sebuah keadaan hidup yang dilalui oleh seorang manusia. Manusia yang hidup di zaman masa kini dengan berbagai kegiatan dan aktivitasnya, sehingga memaksa manusia tersebut melakukan hal-hal yang sudah jauh melampaui batas kewajaran hidupnya. Sebuah keadaan yang tidak baik, tidak menyenangkan, penuh kemarahan, dan berbagai cobaan serta tantangan hidup yang membuat manusia dapat tetap berdiri tegak atau justru terpuruk. Bermula dari keadaan tersebut maka pencipta tari berusaha mengemasnya dalam bentuk tarian yang

dipadupadankan dengan pantomim dan puisi.

Pijakan dasar dari garapan karya tari ini adalah gerak-gerak yang telah mengalami pengembangan melampaui batas tradisi. Artinya gerak dasar yang digunakan berdasarkan bahasa verbal dari puisi seperti berjalan, berlari, berjingkat, terjatuh, melemah, bertenaga,

hentakan, liukan, berguling gerak lambat dan cepat, menusuk dan menghindar, keterbatasan, ketidakberdayaan. Berangkat dari gerak tersebut dilakukan penjelajahan gerak dengan memanfaatkan aspek ruang, waktu, dan tenaga, sehingga muncul gerak-gerak baru yang tidak berpijak pada tradisi.

Karya tari yang berdurasi kurang lebih 13 menit ini melibatkan 9 orang penari putri, 2 orang laki-laki untuk berpantomim, dan 1 orang pembaca puisi. Secara jelas perwujudan karya tari ini diawali dengan pembacaan puisi disisi panggung. Sementara di panggung atau ruang pentas terdapat 2 orang pantomer dan 1 penari. Pada awalan puisi ini ketiganya mengeksplorasi puisi tersebut. Setelah puisi tersebut selesai mulai keluar dari sisi kanan dan sisi kiri ruang pentas penari putri berjumlah 8 orang.

Tipe tari yang digunakan pada karya tari ini adalah dramatik. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar cerita, (Smith. Terjemahan Suharto. 1985: 27). Tari *Merenungku Adalah Gerak* memiliki tipe tari dramatik karena secara utuh dari setiap gerak yang diwujudkan merupakan sebuah kejadian yang didalamnya mempunyai daya pikat yang dinamis, terdapat ketegangan dan terjadi konflik antar seorang dan konflik pribadi. Dalam karya tari *Merenungku Adalah Gerak* mengangkat sebuah kejadian seorang manusia namun dalam perwujudannya divisualkan oleh 9 orang penari. 9 orang penari tersebut walaupun melakukan gerak yang sama tetapi mewakili dari beberapa sifat dan karakter yang berbeda-beda. Hal ini terwujud dari teba gerak yang dimiliki oleh masing-masing penari. 9 penari dapat terpecah menjadi 5 fokus gerak yang berbeda dan menyajikan konflik secara duet ataupun secara keseluruhan yaitu 8 penari dengan 1 orang penari. Ketegangan yang dimunculkan terjadi pada bagian klimaks dengan menunjukkan berbagai kekuatan-kekuatan gerak dari setiap penari.

Sekilas tentang karya tari *Merenungku Adalah Gerak* karya Rully Rochayati ini nantinya akan

dibahas lebih lanjut dari aspek konsep penari dan desain ruang. Kedua bahan kajian tersebut menggunakan dua teori yang berbeda namun pada dasarnya dapat disatukan karena ada keterikatan yang erat antara penari dan desain ruang. Penari sebagai pelaku gerak dan desain ruang adalah tempat dimana penari itu bergerak atau melakukan gerakan bahkan dari tubuh penari turut menghasilkan desain ruang yang bermacam-macam sehingga sebuah karya tari dapat dinikmati oleh penontonnya

## KONSEP PENARI

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai. Merujuk dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penari memiliki fungsi sebagai sumber isi dan merupakan bentuk sebagai penyampai isi. Untuk itu sebagai seorang penari harus mempunyai kemampuan fisik maupun nonfisik yang memadahi terjaga kondisi kebugarannya, (Maryono. 2012:56-57).

Dengan kedudukan penari seperti tersebut diatas maka pada dasarnya tidak mudah untuk menjadi penari. Disamping harus memiliki tubuh yang sehat dan kuat juga dituntut memiliki kemampuan mengekspresikan isi dan pesan sebuah tarian. Proses pencapaian sebagai seorang penari tentu tidak mudah dan tidak dapat secara instan, tetapi proses yang harus dilakukan adalah secara terus menerus dan berkelanjutan agar hasil yang didapat lebih maksimal.

Dalam karya tari *Merenungku Adalah Gerak* pada telah melalui proses yang tidak mudah. Proses awal yang dimulai dari menentukan ide gagasan hingga menentukan penari yang akan digunakan sebagai media ekspresi. Hingga terwujud dalam satu konsep yaitu 9 orang penari putri, 2 orang laki-laki untuk berpantomim, dan 1 orang pembaca puisi. Pembahasan yang diutamakan adalah 9 orang penari yang terlibat pada pertunjukan tari *Merenungku Adalah Gerak*. Berdasarkan teori yang digunakan untuk menganalisa konsep penari maka pada penulisan ini akan dijabarkan secara rinci tentang konsep penari yang terdiri atas aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, aspek wujud kesatuan komposisi kelompok yang meliputi aspek arah hadap penari, aspek "jarak-antara" penari, dan aspek penari kunci.

## 1. ASPEK JUMLAH PENARI

Aspek jumlah penari dalam sebuah karya tari merupakan bagian yang terpenting dari sebuah penyajian karya. Dalam koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian “tunggal” (*solo dance*), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian “duet” atau dua penari, “trio” atau tiga penari, “kuartet” atau empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil atau *small-group compositions*, maupun komposisi kelompok besar atau *large-group compositions*, (Hayes, dalam Hadi. 2016:82-83). Dalam sebuah garapan atau karya tari, ketika penari menjadi alat atau media ungkap maka perhitungan awal yang dapat digunakan adalah aspek jumlah penari. Jumlah penari memang ditentukan dari ide gagasan awal. Dalam aspek jumlah penari dapat dipahami bahwa pembagian jumlah penari terbagi atas jumlah ganjil dan jumlah genap, jumlah kecil atau jumlah besar. Dalam jumlah genap dan jumlah besar terdiri atas 4, 6, 8, 10 orang, sedangkan jumlah ganjil dan jumlah besar terdiri dari 3,5,7,9 orang. Sementara untuk penari dalam jumlah kecil ganjil adalah 1 orang dan 2 orang untuk jumlah kecil genap.

Mempertimbangkan jumlah penari dalam koreografi kelompok dapat dibedakan dengan penari jumlah ganjil maupun genap. Secara analisis teks “bentuk”, misalnya jumlah genap dua penari (duet) terdiri jenis kelamin laki-laki semua, akan memberikan kesan dalam pola lantai “seimbang” bersifat simetris, dengan pusat perhatian terdiri 1-1 atau sering dipahami dengan pengertian *focus on two point*, bersifat simetris serta motif gerak yang seragam. Disamping itu dapat dipolakan dengan pemahaman “dua menyatu” dalam satu tempat atau menjadi satu pusat perhatian (*focus on one point*), Hadi. 2016: 83).

Karya Tari *Merenungku Adalah Gerak* menggunakan 9 orang penari, yang diharapkan dari kesembilan penari tersebut dapat secara utuh memvisualkan ide gagasan dari pencipta tari. Berbagai pertimbangan dilakukan pada saat menentukan jumlah penari. Selain alasan tersebut diatas, alasan lainnya adalah pencipta tari dapat secara maksimal mengolah penari baik dari segi jumlah, bentuk tubuh, hingga ke teknik gerak. Dengan jumlah penari 9 orang maka akan banyak menggunakan formasi-formasi pola lantai dengan pecahan fokus yang berbeda-beda.



Gambar 1: *focus on one point*, 8 penari menggunakan ragam gerak yang sama, 1 penari dengan ragam gerak yang berbeda tetapi simetris karena 8 penari dalam formasi yang seimbang antara kanan-kiri, depan-belakang, dan 1 penari berada pada pusat ruang pentas. (Dokumentasi: Sastra Mataya, 22 Maret 2017).

## 2. ASPEK JENIS KELAMIN DAN POSTUR TUBUH

Mempertimbangkan jenis kelamin dan postur tubuh ini, perlu diperhatikan lagi apabila komposisi atau koreografi kelompok itu bersifat literal dengan tipe “dramatik”. Tipe dramatik biasanya dimungkinkan terjadinya perubahan karakter penokohan oleh seorang penari di atas pentas. Seorang penari dalam komposisi kelompok itu dapat memerankan berbagai macam karakter dalam satu rangkaian kejadian dramatik di atas pentas atau stage, biasanya tanpa keluar-masuk (*entrance-exit stage*), (Hadi. 2016:92). Disamping mempertimbangkan jenis kelamin dalam komposisi kelompok hendaknya juga mempertimbangkan figur atau postur tubuh penari, seperti misalnya gemuk-kurus, tinggi-pendek, atau besar kecil, (Hadi. 1996:11).

Jenis kelamin dan postur tubuh dalam karya tari *Merenungku Adalah Gerak* adalah 9 penari puteri/perempuan dengan berbagai bentuk postur tubuh yaitu postur tubuh kecil-gemuk, sedang-kurus, sedang-gemuk, tinggi-sedikit gemuk. Berdasarkan postur tubuh tidak diberlakukan standar khusus atau aturan-aturan tertentu untuk berat badan hingga tinggi badan. Hal ini sengaja dilakukan karena kebutuhan dasar dari pencipta tari pada saat memulai berproses mencipta hanya didasarkan pada kemampuan bergerak atau penari hanya diwajibkan memiliki keterampilan bergerak dengan teknik sesuai dengan kondisi tubuhnya. Perbedaan postur tubuh ini sebenarnya memang mempengaruhi tatanan

komposisi dan memberikan kesan yang tidak rapi, tidak seragam, tidak sama (*ora racak*). namun perlu diketahui bahwa ide gagasan dari proses penciptaan karya tari ini berangkat dari sebuah kisah hidup manusia yang tidak selalu sama, tidak selalu menyenangkan. Ketidak teraturan yang dimunculkan dalam aspek postur tubuh penari menjadi penegas yang utama bahwa dalam ketidakteraturan dapat dilihat secara utuh dan mengikat didalamnya keteraturan, kesamaan, saling mengisi, sehingga menjadi dinamis.



Gambar 2: Setiap penari memiliki teba gerak yang berbeda-beda, kemampuan, teknik gerak, ketidakteraturan, daya jangkauan yang berbeda namun disatukan sehingga terlihat lebih dinamis. (Dokumentasi: Sastra Mataya, 22 Maret 2017).

### 3. ASPEK WUJUD KESATUAN KOMPOSISI KELOMPOK

Pembahasan wujud kesatuan komposisi kelompok dalam sebuah karya tari akan terfokus pada penggunaan ruang gerak penari. Konsep ruang dalam hal ini adalah ruang nyata yang digunakan untuk bergerak atau menari. Tari *Merenungku Adalah Gerak* merupakan salah satu bentuk tari yang menggunakan konsep ruang non konvensional. Ruang non konvensional yang berkembang di Indonesia banyak dimiliki oleh seniman maupun suatu komunitas kesenian, diantaranya Padepokan Bagong, Banjar Mili dan Djoko Pekik di Yogyakarta, Lemah Putih di Surakarta, dan di Bali banyak bertebaran di puri-puri maupun di ruang publik seperti di desa-desa untuk kebutuhan pariwisata yang jauh dari keramaian dengan memanfaatkan keunikan serta keindahan alam. Namun dalam perkembangannya, seniman seni pertunjukan dapat menciptakan ruang pertunjukannya secara khusus dengan memanfaatkan ruang yang ada di masyarakat. Tidak perlu lagi memiliki, cukup menggunakan secara kreatif ruang-ruang publik agar

tidak sama kesannya dengan pengamen jalanan yang sama-sama menggunakan ruang publik sebagai ajang unjuk diri, (Martono.2012:95). Ruang publik adalah semua ruang atau tempat yang ada di tengah-tengah masyarakat tidak tergantung dengan pembatasan arsitektural auditorium. Dapat dimaksudkan stasiun kereta api, terminal bis, pasar, alun-alun, pertokoan, kaki lima, taman kota atau dimanapun yang menjadi tempat aktivitas keseharian dari masyarakat (Martono. 2012: 55). Melihat dari hal tersebut diatas perlu dipahami bahwa ruang publik yang ada sebenarnya dapat dijadikan ruang pertunjukan hanya dibutuhkan kemampuan pencipta tari untuk mengelola konsep keruangan tersebut agar sesuai dengan ide gagasan awal. Dasar pertimbangan menggunakan ruang publik sebagai area pentas tentunya tidak mudah karena ruang publik yang digunakan sangat berbeda dengan panggung prosenium. Jarak antara penari dan penonton yang begitu dekat, bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada jarak karena pembatas dari ruang tari tersebut adalah penonton itu sendiri. Sedangkan panggung prosenium memiliki jarak antara penari dan penonton, selain itu penonton hanya dapat melihat dengan satu arah.

Karya tari *Merenungku Adalah Gerak* menggunakan ruang publik yaitu perlintasan jalan yang ada di jalan Jendral Sudirman, Palembang. Penggunaan ruang publik ini tentunya sudah mengalami berbagai pemikiran baik dari ide gagasan hingga semua yang terlibat dalam karya tersebut. Berbagai penyesuaian dilakukan agar bentukan karya terlihat utuh dan bukan merupakan penggalan-penggalan karya. Untuk itu ketika memahami aspek wujud kesatuan komposisi kelompok maka ada beberapa hal yang dapat diurai dan dijabarkan secara terpisah namun pada dasarnya merupakan satu bagian yang utuh.

#### a. ASPEK ARAH HADAP PENARI

Untuk mempertimbangkan arah hadap penari, maka perlu dipahami bahwa postur tubuh manusia terdiri dari empat bagian, yaitu dilihat dari muka terdiri dari bagian wajah, bagian dada, dan perut ke bawah; kemudian dilihat dari bagian belakang terdiri dari bagian punggung, dan pantat ke bawah; sementara dua bagian lainnya yaitu sisi samping kanan maupun kiri. Dengan mempertimbangkan empat bagian dari postur tubuh itu, seorang penari maupun penata tari harus berhati-hati menentukan arah hadap, (Hadi.2016:98). Artinya begitu penting penguasaan seorang pencipta tari akan arah hadap penari. Meletakkan penari pada sebuah ruang pentas

sehingga tatanannya akan terlihat bagus, rapi, dan penuh daya pikat. Dalam ruang pentas yang tidak memiliki pembatas antara penari dan penonton yang mana penonton berada disekeliling dengan jarak yang cukup dekat dan dapat dilihat dari berbagai arah maka perlu kemampuan yang khusus dan handal agar tetap dapat terlihat keutuhan tari seperti yang diharapkan oleh pencipta tarinya.



Gambar 3: arah hadap 8 penari ke segala arah. Pertimbangannya bahwa penonton dapat secara jelas melihat desain gerak dan maksud dari karya tari.

Pada gambar tersebut di atas, pencipta tari ingin memecah kelompok penari menjadi empat arah yang berbeda yaitu sudut kanan-kiri depan, dan sudut kanan-kiri belakang dengan tiap-tiap sudut diisi oleh dua orang penari. Pemecahan ini melalui proses memutar pada center untuk kemudian berlari menuju sudut yang telah ditentukan.

Wujud kesatuan komposisi kelompok dalam aspek arah hadap penari sebenarnya tidak selalu menghadap depan, tetapi dapat berbagai macam arah hadap. Ketika penonton berbentuk melingkar maka karya tari ini setiap penari memiliki berbagai arah hadap yang berbeda yaitu menghadap depan, menghadap samping, membelakangi, bertemu di tengah, dan seterusnya. Terkadang secara bersamaan serentak melakukan rampak, sementara yang lain melakukan gerakan yang berbeda dari setiap pemecahan kelompok kecilnya.

#### b. ASPEK “JARAK-ANTARA” PENARI

Aspek “jarak-antara” penari” sangat dibutuhkan dalam sebuah karya tari, terlebih lagi ketika dalam sebuah karya tari menggunakan jumlah penari yang tidak sedikit. Masing-masing penari yang sadar akan ruang pentas akan selalu memperhatikan seberapa besar ruang pentas yang akan digunakan. Hal ini penting dilakukan karena dengan keruangan yang

sempit maka penari akan melakukan gerak yang seakan-akan terhimpit karena berkurangnya ruang untuk jangkauan penari. Begitu juga sebaliknya, sebuah ruang yang begitu luas maka penari akan melakukan gerakan-gerakan yang melebihi jangkauannya.

“Jarak-antara” atau “ruang-antara” sesama penari dalam komposisi kelompok, untuk menentukan ketepatan posisi atau kedudukan penari, maupun keseimbangan ruang sesuai dengan desain atau pola lantai dari maksud dan tujuan komposisi itu. Walaupun seluruh area tari dapat ditempati para penari dalam bentuk komposisi kelompok, tetapi seorang koreografer harus menetapkan atau menentukan seberapa bagian ruang itu yang harus digunakan, (Hadi.2016:99). Artinya bahwa area pentas atau ruang pentas pada dasarnya ditentukan oleh koreografer atau pencipta tari. Pentingnya menentukan atau mengetahui seberapa luas ruang pentas ini agar dapat diketahui dimana, bagaimana, koreografer atau pencipta tari menentukan formasi penari termasuk memberikan “jarak-antara” atau “ruang-antara”.



Gambar 4: gambar diambil dari samping yang menunjukkan secara jelas bahwa setiap penari mempunyai “jarak-antara” yang pas dan tepat. Masing-masing penari secara simetris menempatkan diri sesuai dengan konsep yang dibutuhkan. (Dokumentasi: Sastra Mataya. 22 Maret 2017).

“Jarak-antara” dari setiap penari yang terlibat pada karya tari *Merenungku Adalah Gerak* merupakan jarak yang sudah menyesuaikan dengan ruang pentas yang sesungguhnya. Sehingga setiap perubahan gerakan, peralihan pola lantai dari merenggang kemudian merapat dapat dilakukan dengan rapi dan baik. Terdapat beberapa bagian tertentu yang jika dilihat “jarak-antara” penari sangat sedikit sekali dan hampir bersentuhan, tetapi pada dasarnya kebutuhan gerak (bersentuhan) sangat diperlukan karena dalam rancangan ide gagasannya untuk mewujudkan sebuah keadaan yang *chaos* (kacau).

### c. ASPEK PENARI KUNCI

**Koreografi Bentuk-Teknik-Isi** karangan Y. Sumandiyo Hadi (2016:101) menjelaskan bahwa:

“Penari Kunci” adalah seseorang yang berperanan atau key person sebagai penari yang menjadi pedoman atau “panutan” dari penari-penari yang lain dalam satu kesatuan wujud kelompok di atas pentas; misalnya untuk keberhasilan keseasian, keserempakan gerak, maupun untuk pedoman pengaturan ruang yang ditempati para penari. “Penari kunci” belum tentu sebagai penari pokok atau penari utama dalam tema tarian itu. Pengaturan atau penentuan “penari kunci” tidak harus tetap atau melekat hanya pada seorang penari saja, tetapi bisa berganti-ganti tergantung formasi atau posisi dimana penari itu berada atau menempati tempat-tempat tertentu dalam hubungannya misalnya dengan “arah hadap” atau “jarak-antara”.

“Penari kunci” biasanya berada di bagian depan, tetapi tidak menutup kemungkinan berada di samping ataupun belakang. Sangat dimungkinkan pula bergantung pada pola lantai yang dibutuhkan oleh pencipta tari pada saat itu, dan bukan mutlak milik penari inti atau penari tokoh. Seperti gambar berikut dibawah ini.



Gambar 5: “penari kunci” berada di depan, hal ini dilihat dari arah hadap yang dibuat bahwa seluruh penari menghadap pada arah yang sama. (Dokumentasi. Sastra Mataya. 22 Maret 2017)

Pada Karya tari *Merenungku Adalah Gerak* menempatkan “penari kunci” pada formasi yang berbeda-beda. Semua penari dapat sebagai “penari kunci” bergantung pada tempat, arah hadap, “jarak-antara” dari masing-masing penari. Di awal adegan 2 “penari kunci” berada pada sisi kanan

kemudian diikuti dari sebelah kiri. Pada saat 2 penari kunci berada pada center merupakan tanda bahwa penari selanjutnya mulai memasuki ruang pentas. Pada adegan lain penari yang berada di tengah sebagai “penari kunci” hal ini ditandai dengan satu gerakan yaitu meng kibaskan kain yang kemudian diikuti 8 penari berpencar atau berpindah tempat ke sudut (empat sudut). Jadi pada intinya setiap penari dapat menjadi “penari kunci”, dan setiap penari diharapkan mampu mengetahui, memahami, dan bekerja sama sesuai keinginan pencipta tarinya. Kerjasama selalu dibutuhkan agar totalitas wujud dari karya tari dapat maksimal terbaca oleh penonton

### 4. DESAIN RUANG

Selain konsep penari, penting dipahami tentang desain ruang. Desain ruang dapat dipahami dari beberapa teori yang ada bahwa pada intinya desain ruang itu dapat terbentuk dari keruangan yang nyata dan tubuh penari itu sendiri. Alma M. Hawkins terjemahan I Wayan Dibia (2003: 66) menegaskan bahwa semua gerakan yang dilakukan oleh penari terjadi dalam konteks ruang dan tempat. Setiap gerak, sebuah gesture ataupun pola gerak yang lebih rumit, memiliki suatu desain ruang dan tempat yang menjadi bagian integral dari keseluruhan pengalaman estetis.

Dasar konsep keruangan tersebut diatas terdapat dua hal utama yaitu tempat atau ruang yang menetap dan tempat atau ruang yang melingkupi atau melingkungi objek, (Rochayati. 2017:66). Dalam konsep tari pun terdapat kedua hal tersebut yakni ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi.1996:13).

Pemahaman tersebut diatas akan lebih jelas jika konsep ruang tersebut secara terpisah yaitu ruang gerak adalah ruang yang diciptakan secara imajiner oleh disain garis gerak penari, maksudnya gerak itu sendiri mengandung ruang dan ruang itu berada di sekeliling penari yang memungkinkan tubuh dapat bergerak sebatas kemampuan anggota badan dapat menjangkau atau membentuk ruang. Sedangkan ruang tari adalah ruang yang digunakan untuk mempertunjukkan atau menggelar tarian, volume dapat diatur menurut kebutuhan koreografi. Ruang tari bersifat fisik, terlihat jelas bentuk, ukuran,

kualitas, dan karakter dapat langsung ditangkap oleh penari maupun penonton (Martono.2012:7)

Pada dasarnya seorang penari atau manusia memiliki keruangan sendiri yaitu ruang tubuh dimana penari bisa melakukan semua aktifitas kesehariannya. Pedoman dasar yang dapat diacu bahwa ketika manusia atau penari melakukan gerakan secara individu maka secara sadar hal tersebut telah membentuk ruang. Bentuk-bentuk ruang yang tercipta akan berubah-ubah sesuai dengan gerakan sampai pada saat penari yang melakukan gerakan tersebut berhenti. Dalam keadaan berhenti inilah maka dimensi keruangan dari tubuh manusia terlihat secara nyata (Rochayati. 2017:66).

Lebih dipertegas lagi dalam teorinya Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985:56-57) bahwa penata tari tidak saja hanya mempertimbangkan disain tubuh para penarinya dalam ruang, tetapi juga harus mempertimbangkan disain. Wujud dari disain ruang itu dapat dilakukan dengan:

- Menciptakan jarak atau ruang antara anggota kelompok penari
- Dengan sepenuhnya memilih gerak dalam ruang

Apabila dirangkum secara menyeluruh bahwa desain ruang sangat diperlukan didalam sebuah karya tari, bukan hanya sebagai bagian integral dari keseluruhan pengalaman estetis. Akan tetapi lebih dari itu. Penata tari atau pencipta tari akan sangat leluasa mengembangkan desain-desain ruang dan tempat secara menyeluruh sesuai dengan ide gagasannya. Dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang matang, seorang pencipta tari mampu memberikan secara utuh desain ruang dan tempat yang tepat sesuai dengan formulanya. Setiap bentuk yang dihadirkan oleh penari merupakan bentukan dari gerak yang menciptakan desain ruang. Untuk itu dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa desain ruang terdiri dari ruang yang terbentuk oleh tubuh atau ruang yang hadir melalui bentukan-bentukan gerak tubuh dan ruang fiktal atau ruang nyata yang memiliki ukuran, bentuk, teraba, dan dapat digunakan.

Desain ruang dalam penulisan ini akan dibahas secara runtut dan jelas dengan contoh karya tari *Merenungku Adalah Gerak*. Diharapkan dari contoh yang digunakan pembaca memahami maksud dari penulisan ini. Adapun pembagian dalam desain ruang adalah sebagai berikut:

#### a. Simetri dan Asimetri

Desain simetri dan asimetri dapat dipahami dalam dua hal yaitu desain gerak tubuh dan desain

ruang yang dibentuk dari formasi penari. Dalam pemahamannya mengenai desain gerak tubuh maka gerak memiliki bentuk simetri dan asimetri. Simetri dan asimetri menunjuk pada konsep keseimbangan, artinya bahwa simetri dapat dijelaskan bangun setangkup adalah wujud keruangan yang jika dari depan (atau belakang) bagian di sebelah kiri secara struktural merupakan bentuk bayangan cermin dari bagian yang kanan. Keseimbangan yang mantap bangun simetri mampu menghadirkan perasaan yang kokoh, kuat, dan tidak goyah. Sementara asimetri adalah bangun keruangan atau pola gerak yang tidak terdiri dari bagian-bagian kiri dan kanan yang setangkup. Memiliki sifat yang lebih merangsang indra dan perasaan manusia. Pola gerak dan bangun asimetri mampu menghadirkan rasa yang aktif, dinamis, riang dan senang, (Widyastutieningrum dan wahyudiato.2014:45-46). Sementara Hawkins (terj. I Wayan Dibia. 2003:70) juga memberikan penegasan bahwa simetri memberikan kesan tenang, berimbang, aman, diam, baik itu dari desain ruang ataupun tempat. Sedangkan desain asimetri memberikan kesan ketidakseimbangan, menginginkan ketegangan, untuk interaksi, hubungan yang berpindah-pindah serta memberikan kesan yang berbeda dari desain simetri.



Gambar 6: desain yang diwujudkan adalah desain simetri antara sisi kanan dan kiri.

(Dokumentasi Sastra Mataya. 22 Maret 2017)

Dari beberapa contoh gambar di atas, di bagian pembahasan sebelumnya, karya tari *Merenungku Adalah Gerak* memiliki kecenderungan pada desain ruang simetri baik dari segi desain gerak maupun ruang yang digunakan. Walaupun ada terdapat beberapa desain asimetri pada bagian-bagian tertentu dari gerak maupun ruangnya. Desain asimetris digunakan untuk memberikan kesan kacau, penuh ketegangan dilakukan pada adegan-adegan terakhir yaitu adegan 3 dan 4 karena pada adegan

tersebut pencipta tari menambahkan bagian konflik agar dramatik tarian dapat tercapai.

#### **b. Desain Garis**

Dalam menari, tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Garis gerak yang dapat menimbulkan berbagai macam kesan, (Widyastutieningrum dan wahyudiato.2014:46). Desain garis yang diwujudkan dalam karya tari ini tidak hanya gerak, pola lantai, tetapi juga desain yang terlihat dan terwujud dari kibasan kain. Pada gambar 6, penari mewujudkan satu desain garis dari kain. Selain itu desain garis yang dapat ditemukan pada karya tari ini adalah desain garis lurus dan garis melengkung. Desain garis lurus terwujud dari bentangan tangan, sedangkan desain garis melengkung terwujud dalam gerakan ayunan tangan, lengkungan tubuh ke arah depan membuat cekungan dari bagian badan hingga tangan. Desain garis menyilang juga digunakan seperti penari menyilangkan kedua tangan di atas kepala dan mengangkat salah satu tangan lebih tinggi dari bagian tubuh yang lain

#### **c. Desain Lantai**

Desain lantai adalah desain yang dibuat penari di atas lantai atau sering disebut juga pola lantai. Penari melakukan gerak dengan tubuh, tangan dan kakinya membuat pola-pola tertentu yang dapat diamati oleh penonton. Jejak-jejak garis imajiner yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang ditinggalkan oleh formasi penari kelompok (Widyastutieningrum dan wahyudiato.2014:46).

Pola lantai yang digunakan dalam tari *Merenungku Adalah Gerak* menggunakan segi delapan, melingkar, persegi, dan acak pada bagian awal tarian. Pada bagian konflik pencipta tari mencoba untuk memecah penari menjadi beberapa fokus perhatian yaitu dua orang penari berada disetiap sudut kanan-kiri, depan-belakang, dengan setiap kelompok penari melakukan gerakan yang berbeda-beda. Tidak hanya berbeda desain gerakannya tetapi juga berbeda pola lantai, dan kebutuhan ruangnya.

#### **d. Desain Atas**

Desain atas dapat dipahami dengan desain yang berada di udara di atas lantai, yaitu desain yang dilihat oleh penonton terlintas pada *back-drop*. Secara ringkas ada 16 elemen dasar yang perlu diperhatikan karena setiap elemennya memiliki sentuhan emosional yang berbeda-beda (Widyastutieningrum dan wahyudiato.2014:46-47). Jika dicermati lebih jauh maka desain atas yang digunakan dalam karya tari *Merenungku Adalah Gerak* adalah desain dalam, vertikal, lengkung,

bersudut, spiral, terlukis. Desain-desain atas tersebut dieksplorasi sedemikian rupa sehingga membentuk desain atas sesuai dengan kebutuhan karya. Desain lengkung, bersudut, spiral terasa dominan bagi 8 penari sedangkan desain dalam, vertikal dan terlukis dominan dilakukan oleh 1 penari.

#### **e. Desain Tiga Dimensi**

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dari tinggi atau kedalaman yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau "isi" keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari, (Widyastutieningrum dan wahyudiato.2014:50). Memahami volume atau "isi" keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari barangkali dapat dijelaskan dengan curahan tenaga yang dikeluarkan oleh penari.

Hal ini dapat dipahami bahwa Gerak terjadi manakala ada tenaga yang dikeluarkan.

Tanpa adanya tenaga, tak akan terjadi aksi-tidak ada kesan vitalitas. Besar-kecilnya tenaga dan cara bagaimana dikeluarkan menentukan kualitas ekspresi dari bagian setiap gerak (Hawkins, terj. I Wayan Dibia. 2003:61).

Begitupun dalam karya tari tersebut di atas, bahwa setiap penari melakukan gerak yang memiliki teba dan jangkauannya masing-masing. Perbedaan teba dan jangkauan pasti terjadi karena postur tubuh yang dimiliki oleh setiap penari berbeda juga. Namun segala sesuatu yang berkaitan dengan perbedaan teba dan jangkauan gerak dapat diatasi sehingga penonton dapat melihat teba dan jangkauan yang sama. Kesan yang muncul atau yang ditimbulkan dari volume atau "isi" atau curahan tenaga yang digunakan oleh penari tentu memberikan kesan yang berbeda dari setiap gerakannya. Sebagai contoh pada bagian introduksi. 8 penari terbagi menjadi 3 bagian yaitu 3 penari berjalan dengan hitungan lambat, 3 penari berjalan dengan hitungan sedang, dan 2 penari berjalan dengan hitungan cepat. Dari ketiga hitungan yang berbeda tersebut secara sadar penari akan memberikan volume/"isi" atau curahan tenaga yang berbeda. Bagi penari yang berjalan dengan hitungan cepat maka curahan tenaga yang digunakan akan kecil-kecil, cepat, pendek. Sedangkan penari dengan hitungan lambat akan lebih mantap, pelan, dengan curahan tenaga yang penuh. Sementara penari dengan hitungan yang sedang akan terasa biasa saja seakan lebih rileks dan santai. Perbedaan-perbedaan tersebut sangat disadari oleh pencipta tari dan penari sehingga memunculkan rasa tiga dimensi yang maksimal.

## f. Ruang Pentas

Ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu ruang pentas prosenium, dan pentas arena, (Widyastutieningrum dan wahyudiato.2014:51). Kedua golongan besar ini tentunya memiliki perbedaan hasil yang didapatkan oleh penonton. Artinya ruang prosenium hanya dapat dilihat dari satu arah, sedangkan ruang pentas arena dapat berbagai arah. Tingkat kesulitannya pun akan berbeda-beda, bagi pencipta tari yang terbiasa dengan panggung prosenium maka dalam proses penciptaan tarinya akan selalu didasari pada konsep panggung tersebut. Berbeda dengan pencipta tari yang terbiasa dengan konsep panggung pentas arena maka setiap detail dari gerak tarinya akan dilihat dari berbagai arah sehingga desain gerak tarinya akan berbeda. Konsep ruang pentas arena mencoba dijadikan pijakan bagi pencipta karya tari *Merenungku Adalah Gerak*. Setiap penonton dapat melihat beberapa bentuk desain gerak yang sama tetapi dari arah yang berbeda. Pentas arena yang digunakan adalah perlintasan jalan Jendral Sudirman Kota Palembang yang mana dari pentas arena tersebut penonton dapat secara leluasa melihat dari berbagai sisi.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya karya tari *Merenungku Adalah Gerak* merupakan sebuah karya tari garapan baru yang ide gagasan awal yang diangkat menceritakan kehidupan manusia dengan segala persoalan hidupnya. Dalam proses penciptaannya terdapat banyak pemikiran-pemikiran yang sangat penting bagi keberlanjutan karya tersebut antara lain dari segi konsep penari dan desain ruang. Ketika sampai tahap penulisan karya sebagai bagian dari pendokumentasian karya tari maka penulisan ini merupakan bagian dari pencatatan tari sekaligus sebagai kajian dari karya tersebut. Kajian ini diperlukan agar karya yang telah terwujud memiliki nilai dan memiliki sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara konsep penari dan desain ruang, karya tari ini dapat dikaji secara maksimal dan baik. Hal ini dapat dijabarkan secara runtut dan jelas setiap pokok bahasan karya tari tersebut. Misalnya pada pembahasan konsep penari yang terdiri dari aspek jumlah penari, aspek jenis kelamin dan postur tubuh, serta aspek wujud kesatuan komposisi. Secara utuh dapat dijelaskan dan dituliskan secara runtut, tidak hanya sekedar jumlah penari 9, berjenis kelamin perempuan dan lain sebagainya. Tetapi ada pembahasan yang melatarbelakangi dari konsep

penari tersebut. Begitupun dengan desain ruang baik desain ruang gerak tari ataupun desain ruang pentas juga dapat dikaji dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi, Y.Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
2. \_\_\_\_\_, 2016, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
3. Hawkins. Alma M. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*.
4. Maryono, 2012. *Analisa Tari*, Surakarta: ISI Press Solo
5. Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo
6. \_\_\_\_\_. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*
7. Rochayati. Rully. 2013. *Moving From Within Alma M.Hawkins Kajian Proses Penciptaan Tari*. Prosiding. Telah diseminarkan pada Seminar Pendidikan Nasional, Palembang: Universitas PGRI
8. \_\_\_\_\_, 2017. *Seni Tari Antara Ruang dan Waktu dalam Jurnal Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni*. Palembang: Universitas PGRI
9. Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti
10. Widyastutieningrum. Sri Rochana, et.al. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Solo